

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga pendidikan merupakan tempat yang dapat membangun karakter positif peserta didiknya (Rangkuti, Wahyuni, & Maulana, 2014). Salah satu lembaga pendidikan yang memiliki andil besar dalam mendidik dan membentuk karakter putra-putri bangsa adalah lembaga pendidikan diniyah (Suara Merdeka, 4 Juni 2013). Arthur (Santrock, 2014) menyatakan bahwa saat ini sekitar 40 dari 50 negara bagian memiliki mandat mengenai pendidikan karakter, yaitu pendekatan langsung untuk pendidikan moral yang melibatkan pengajaran bagi siswa untuk mengerti moral dasar dalam mencegah terlibat perilaku yang tidak bermoral dan merugikan diri sendiri atau orang lain.

Salah satu lembaga pendidikan yang ada di Indonesia adalah lembaga pendidikan Islam atau sering disebut pondok pesantren (Nadzir & Wulandari, 2013). Pondok pesantren dikenal sebagai suatu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia dan menjadi lembaga yang memiliki kontribusi penting dalam ikut serta mencerdaskan bangsa, banyaknya jumlah pesantren menjadikan lembaga ini layak diperhitungkan dalam kaitannya dengan pembangunan bangsa di bidang pendidikan dan moral (Nadzir & Wulandari, 2013).

Perilaku seperti berbohong, mencuri, dan menipu adalah keliru dan murid harus diajari soal ini melalui pendidikan mereka (Nucci, 2001). Menurut pendekatan Pendidikan karakter setiap sekolah harus memiliki kode moral

eksplisit yang jelas kepada siswa dan setiap pelanggaran kode harus bertemu dengan sanksi (Santrock, 2014).

Ketidakjujuran akademik sangat umum terjadi di lembaga pendidikan. Kecurangan melemahkan penggunaan data penilaian sebagai kedua indikator pembelajaran siswa dan sebagai sumber umpan balik kepada guru. Tidak ada kelompok usia yang dibebaskan dari tindakan ketidakjujuran akademik. Misalnya, penelitian menunjukkan bahwa kecurangan terjadi di antara anak sekolah dasar, di tengah dan SMA oleh remaja, perguruan tinggi, dan bahkan sekolah pascasarjana (Anderman & Murdock, 2007).

Faktanya pemberitaan di media saat ini banyak mengenai ketidakjujuran yang terjadi di Indonesia. Tingkat ketidakjujuran merupakan salah satu bagian dari berita yang sudah sangat memprihatinkan di dunia pendidikan (Astorini & Herdian, 2017). Ironisnya pelaku ketidakjujuran akademik tidak menyadari hal tersebut sebuah tindak kesalahan dan perilaku yang normal yang dilakukan secara spontan (Fitria, 2019). Perilaku mencontek dan ketidakjujuran akademik lainnya menjadi fenomena yang sangat meresahkan, karena akan sangat merugikan pelakunya (Fadhli, Habibi, & Khotimah, 2017). Sekitar sepertiga siswa usia sekolah dasar mengaku menyontek, sekitar 60 persen siswa sekolah menengah menyebutkan menyontek sebagai masalah utama di sekolah, 74 persen siswa sekolah menengah mengaku menyontek saat ujian, dan sekitar 95 persen mahasiswa menyontek (Anderman & Murdock, 2007).

Ketidakjujuran akademik merupakan salah satu problema di tengah upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Keinginan untuk memperbaiki kualitas

pendidikan menjadi terhambat dengan adanya praktik-praktik ketidakjujuran akademik. Ketidakjujuran akademik merupakan perilaku tidak etis dalam dunia pendidikan (Karmiyati dkk, 2020). Prevalensi perilaku ketidakjujuran akademik di sekolah terjadi hampir setiap waktu, terlebih ketika pelaksanaan ujian berlangsung. Nilai yang besar dianggap sebagai tolak ukur keberhasilan bagi siswa ketika sekolah dan menjadi prestasi di mata masyarakat (Fitria, 2019).

Kejujuran merupakan hal yang penting untuk diajarkan sejak dini pada anak didik, yang salah satunya adalah kejujuran akademik. Konsep kejujuran tidak mudah untuk dijelaskan, seseorang dikatakan jujur, jika tidak melakukan tindakan tidak jujur. Kejujuran akademik dapat dipahami sebagai perilaku menghindari ketidakjujuran dalam menyelesaikan tugas akademik (Fadhli, Habibi, & Khotimah, 2017).

Kecurangan akademik dapat mengambil banyak bentuk, termasuk plagiarisme, menggunakan kertas contekan selama ujian, menyalin dari tetangga selama tes, pembelian kertas, dan memalsukan hasil laboratorium (Santrock, 2014). kecurangan pada karya akademik melibatkan beragam fenomena psikologis, seperti pembelajaran, pengembangan diri, dan motivasi diri. Pada perspektif pembelajaran, kecurangan adalah strategi jalan pintas kognitif. Pembelajaran yang efektif sering melibatkan penggunaan yang kompleks dari regulasi diri dan strategi kognitif, kecurangan menghalangi kebutuhan untuk menggunakan strategi tersebut, sehingga siswa dapat memilih untuk melakukan kecurangan, baik karena mereka tidak tahu bagaimana cara menggunakan strategi pembelajaran yang efektif (Anderman & Murdock, 2007).

Survei Osephson Institute of Ethics tahun 2006 mengungkapkan bahwa 60 persen siswa sekolah menengah mengatakan mereka telah berbuat curang pada tes di sekolah selama satu tahun terakhir dan sepertiga dari siswa melaporkan bahwa mereka telah menjiplak informasi dari internet dalam satu tahun terakhir (Santrock, 2014). Artikel di Kansas City Star menampilkan cara siswa dalam menyontek menggunakan teknologi saat di kelas yaitu dengan menggunakan ponsel yang memiliki akses internet yang luas, pemutar MPS yang menyimpan banyak informasi, ponsel dengan kemampuan pesan teks untuk mendapatkan bantuan saat ujian, dan pekerjaan diluar kelas juga cepat selesai dengan menggunakan ponsel pintar (Anderman & Murdock, 2007).

Ketidakjujuran akademik didefinisikan sebagai perilaku-perilaku yang tidak etis dalam bidang akademik untuk mendapatkan suatu keuntungan, seperti menyontek, plagiarism, penyalahgunaan teknologi, dan meminta bantuan dari pihak lain (Ariela & Djie, 2021). Melibatkan penggunaan yang tidak sah, contohnya yaitu dengan menggunakan sumber daya seperti literatur akademis, kalkulator grafik, internet, perangkat lunak komputer, dan lainnya (Anderman & Murdock, 2007). Setiap pelaksanaan ujian atau tes hampir selalu dijumpai berbagai macam tindakan menyontek, misalnya membuka buku catatan, melihat pekerjaan orang lain atau bekerja sama secara tidak sah (Desky dkk, 2018). Perilaku plagiarisme, yaitu menulis ulang (*copy-paste*) seluruh bagian atau sebagian tulisan orang lain tanpa mencantumkan sumber, atau tidak menggunakan kalimat sendiri (parafrase) dalam menuliskan materi dari internet ke dalam tugas (Fatimah, 2018).

Dampak negatif bagi individu akan terjadi apabila praktek menyontek dilakukan secara terus menerus sehingga menjurus menjadi bagian kepribadian seseorang. Selanjutnya, dampak negatif bagi siswa akan terjadi apabila kelompok siswa telah menjadi terlalu permisif terhadap praktek menyontek, sehingga akan menjadi bagian dari kebudayaan, dimana nilai-nilai moral akan terkuburkan dalam setiap aspek kehidupan dan pranata sosial (Desi, Elvinawanty, & Marpaung, 2018). Menurut Hamdani (2014), beberapa dampak negatif dari perilaku menyontek yaitu bersifat manipulatif atau tidak jujur, tidak percaya dengan kemampuan sendiri, menumbuhkan sifat melanggar atau curang, termasuk perbuatan yang menular, menyontek membuat ketagihan dan ketergantungan, malas, nilai yang tertera tidak sepenuhnya menggambarkan kemampuan dari para pelaku dan menyontek telah menjadi budaya.

Jenis-jenis pelanggaran yang paling sering dilakukan oleh santri diantaranya pelanggaran bagian bahasa seperti tidak menggunakan bahasa resmi (Arab atau Inggris) dalam kegiatan harian, pelanggaran bagian keamanan meliputi menggunakan baju tidak syar'i, bergaul dengan lawan jenis, keluar asrama tanpa izin, membaca novel/majalah, terlambat kembali ke pondok saat jadwal keluar kompleks, dan tidak mengikuti kegiatan yang ada. Pelanggaran lain yaitu pelanggaran bagian ta'lim seperti terlambat pergi ke masjid, tidak sholat berjama'ah di masjid, makan dan minum berdiri, mengobrol di masjid dan tidur waktu mengaji. Selanjutnya pelanggaran bagian kesiswaan meliputi terlambat pergi sekolah, bolos belajar malam, menyontek dan mengenakan seragam tidak sesuai, kemudian meremehkan ustad atau pengurus (Rahmawati, 2015).

Cerita Gontor edisi 21 Juli 2012 memberitakan bahwa ada sebanyak 2 dari 4.500 santri yang menyontek sepanjang 5 tahun ini yang terjadi di Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor. Wakil Direktur Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah (KMI) Ustadz Nur Hadi Ihsan menyatakan bahwa ada cara yang digunakan Pondok Darussalam untuk menghukum si penyontek yaitu pelaku akan langsung diskors selama setahun, nilai seluruh materi pelajaran di semester itu pun akan dihanguskan, dan nama pelaku yang berbuat curang juga akan diumumkan di masjid melalui pengeras suara sehingga tak ayal sekitar 4.500-an peserta didik akan mendengarnya. Menurut Nur Hadi, modus menyontek banyak ragamnya yaitu ada siswa yang melakukannya dengan membawa lembaran rangkuman pelajaran yang diletakkan dikantong sehingga saat ujian lembaran dikeluarkan dan diletakkan di balik lembar jawaban atau lembar soal, dan ada pula santri yang menuliskan rangkuman pelajaran di meja ujian. Karena itu, kiai selalu mengajarkan lebih baik orang berilmu daripada berijazah atau lulus ujian karena menyontek tetapi tidak ada ilmu. Dengan prinsip yang ditanamkan demikian, jangan heran menemukan santri yang rela tak naik kelas karena menyadari dia belum pantas naik kelas. Di Institut Studi Islam Darussalam Gontor, nilai-nilai kejujuran diutamakan. Santri selalu ditanamkan ajaran bahwa ujian untuk belajar, bukan belajar untuk ujian.

Intens News edisi Senin, 15 Juni 2020 memberitakan bahwa sebanyak 55 siswa SMA Negeri 14 Palembang diduga melakukan kecurangan saat mengerjakan ujian semester secara online atau dalam jaringan (daring). Akibatnya aplikasi ujian mereka terkunci. Kepala Sekolah menyatakan siswa yang mencoba

membuka portal lain saat aplikasi berjalan dalam proses ujian semester daring untuk mencari jawaban dari sumber lain (mencontek), maka sistem akan mengunci secara otomatis, sehingga akan berdampak pada nilai siswa masing-masing. Bahkan Kepala Sekolah sudah mengadakan sosialisasi untuk ujian kenaikan kelas ini dengan menggunakan aplikasi daring. Dari awal Kepala Sekolah berharap bahwa siswa dapat melakukan kejujuran saat ujian atau saat apapun karena karakter ini demi mereka juga kelak. Dan ini kita mulai terapkan sejak di bangku sekolah.

Hasil wawancara dengan informan berinisial (A) berusia 17 tahun mengaku selama berada di kelas XI sering menyontek saat ujian untuk mendapatkan nilai yang memuaskan. A tidak memiliki keinginan untuk menghilangkan kebiasaan menyonteknya. A sering bekerja sama dengan teman-temannya untuk membuat catatan kecil guna dijadikan bahan menyontek. A meyakini bahwa belajar sebelum ujian dengan giat tidak dapat mempengaruhi dirinya untuk dapat memperoleh nilai yang memuaskan tanpa menyontek, karena soal-soal ujian dinilai terlalu sulit baginya. A terlalu malas untuk belajar dan dapat dengan mudah melupakan materi pelajaran yang dipelajarinya.

Informan kedua berusia 18 tahun inisial (R) mengaku kerap kali menyontek selama di kelas XII ini. R merasa dirinya sudah belajar dengan giat, tetapi hasil yang didapatkan selalu di bawah rata-rata harapannya. Berkali-kali melakukan kecurangan membuat R malas untuk belajar dengan bersungguh-sungguh guna meningkatkan nilai ujian yang tidak memuaskan dan lebih memilih mengandalkan kebiasaan menconteknya sebagai persiapan menghadapi ujian di

sekolah. R meniru perilaku mencontek dari teman-teman sekelasnya dengan membuat catatan di ketas-kertas kecil yang dibawa sebagai alat bantu menjawab soal-soal ujian.

Informan ketiga berusia 17 tahun inisial (F) mengaku di kelas XI ini sering melakukan ketidakjujuran saat ujian di kelas. Ketidakjujuran ini dilakukan F karena ingin mendapatkan nilai memuaskan dengan cara mudah tanpa harus bersusah payah belajar F meyakini jika dirinya tidak pintar, belajar hanya akan membuatnya mengantuk dan membuang-buang waktu. Saat mendekati ujian, F lebih memilih mengandalkan kebiasaan menconteknya sebagai pegangan saat mengikuti ujian sekolah daripada menghabiskan waktu untuk belajar. F diajak teman-temannya berkerja sama untuk mencontek dengan membawa handphone ke ruang ujian sebagai sarana tukar menukar jawaban soal ujian.

Menurut Miller, Murdock, Anderman, dan Poindexter (2007) faktor yang mempengaruhi ketidakjujuran akademik adalah *personality traits* yang didalamnya terdapat *Internal locus of control*. Dijelaskan bahwa sebuah studi eksperimental dari Davis (Miller, Murdock, Anderman, & Poindexter, 2007) mahasiswa dengan kepribadian Tipe A yang digambarkan sebagai mudah terangsang, kompetitif, dan agresif ditemukan lebih banyak melakukan kecurangan daripada mahasiswa dengan kepribadian Tipe B yang digambarkan lebih santai dan kreatif. *Locus of control* mengacu pada persepsi individu tentang kontrol pribadi, khususnya yang berkaitan dengan kontrol atas hasil penting (Salkind, 2006). Salkind (2006) menambahkan bahwa *internal locus of control*

merujuk pada keyakinan bahwa tindakan atau keterlibatan dalam situasi tertentu dapat secara langsung mempengaruhi pencapaian tertentu.

Locus of control adalah bakat yang menjadi kontrol pada diri untuk melebihi hasil (Mohsin & Zaidi, 2013). Letak kendali yang mereka yakini ini dapat bersifat internal ataupun eksternal, individu yang letak kendalinya bersifat internal memiliki keyakinan atau pandangan yang kuat bahwa dirinya memiliki kendali dalam hidupnya, sedangkan individu yang letak kendalinya bersifat eksternal memiliki keyakinan atau pandangan bahwa dirinya tidak memiliki kendali penuh atas hidupnya. Seseorang yang memiliki karakteristik kepribadian *locus of control* internal percaya bahwa penguatan yang mereka terima berada dibawah kendali perilaku dan atribut sendiri. Dapat dilihat bahwa *locus of control* dapat memiliki pengaruh besar terhadap perilaku seseorang (Desi, Elvinawanty, & Marpaung, 2018).

Orang yang memiliki *internal locus of control* percaya mereka memiliki pegangan yang kuat pada situasi mereka dan berperilaku yang sesuai. Mereka memiliki kemampuan yang lebih tinggi pada tugas-tugas laboratorium dari pada orang yang memiliki *eksternal locus of control*. Selain itu orang dengan *internal locus of control* menempatkan nilai yang lebih tinggi pada keterampilan mereka dan lebih waspada terhadap isyarat lingkungan untuk menyesuaikan perilaku mereka (Desi, Elvinawanty, & Marpaung, 2018).

Individu paling sering percaya bahwa keberhasilan dan kegagalan disebabkan oleh faktor-faktor dalam kendali dan dipandang memiliki lokus kendali internal (yaitu, keberhasilan atau kegagalan terjadi karena upaya yang

diajukan atau tidak diajukan oleh individu). Interpretasi atribusi dapat menyebabkan reaksi positif dan negatif. Misalnya, jika seseorang menafsirkan kegagalan sebagai akibat dari usaha yang terlalu sedikit dari *internal locus of control*, mungkin percaya bahwa peningkatan usaha akan membuat perubahan positif pada hasil (Barrio dkk, 2014).

Siswa yang memiliki *internal locus of control* yang baik akan memandang positif kemampuan yang dimilikinya. Siswa merasa yakin bahwa dirinya mampu untuk meningkatkan prestasi belajarnya dengan belajar lebih serius lagi. Sebaliknya apabila ia memandang negatif kemampuan yang dimilikinya, maka akan merasa bahwa dirinya tidak mampu untuk membuat yang terbaik. Sehingga siswa akan menjadi seorang siswa yang memiliki prestasi di bawah kemampuan (Yasip, 2012).

Seseorang yang memiliki *locus of control internal* akan memilih untuk menyalahkan dirinya sendiri pada setiap kegagalan yang dialaminya. Tetapi ada beberapa alasan mengapa orang yang memiliki locus of control internal cenderung lebih sukses yaitu mereka memiliki tanggung jawab dan akuntabilitas terhadap dirinya sendiri, memiliki kemampuan resiliensi yang tinggi, memiliki ekspektasi yang tinggi kepada diri sendiri, punya cara untuk mengelola dan mengorganisasi pekerjaan sendiri, dan mempunyai tujuan yang jelas. Berbagai macam respon ditunjukkan oleh para siswa dalam menghadapi stressor semacam ini. Respon positif ditunjukkan para siswa dengan serius dalam mengikuti proses pembelajaran, berusaha dengan maksimal mengerjakan tugas dan soal ujian. Akan tetapi respon tersebut dapat pula muncul dalam bentuk respon negatif salah

satunya adalah melakukan plagiat dalam menyelesaikan tugas atau melakukan kecurangan dalam menghadapi ujian seperti dengan sengaja melihat atau meminta jawaban dari teman sekelas (Desi, Elvinawanty, & Marpaung, 2018).

Siswa berkemampuan tinggi memiliki kepercayaan diri yang lebih dalam di kontrol pribadi mereka sendiri atas keberhasilan dan kegagalan saat di sekolah mereka. Siswa berbakat cenderung percaya bahwa mereka memiliki kontrol lebih besar atas tugas mereka karena fakta bahwa mereka dapat mengontrol strategi pembelajaran yang mereka gunakan dan jumlah usaha yang mereka lakukan untuk pekerjaan mereka (Barrio dkk, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian dari Desi, Elvinawanty, & Marpaung (2018) di SMA Swasta Sriwijaya Medan menunjukkan adanya Hasil analisa regresi pada hipotesis mayor membuktikan bahwa ada hubungan antara *locus of control* dengan perilaku menyontek. Hasil analisis regresi pada hipotesis minor juga menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara *external locus of control* dengan perilaku menyontek. Serta ada hubungan negatif antara internal *locus of control* dengan perilaku menyontek pada hasil analisis regresi di hipotesis minor.

Menurut Miller, Murdock, Anderman, dan Poindexter (2007) faktor yang mempengaruhi ketidakjujuran akademik adalah institusi dan organisasi yang didalamnya terdapat konformitas. Dijelaskan bahwa mentalitas kelompok lebih menonjol saat menyontek di mana siswa yang tinggal bersama di asrama dan menghadiri acara kampus bersama sebagai kelompok lebih menonjol daripada sebagai individu, sehingga dikatakan lebih mungkin untuk terlibat dalam kecurangan. Storch & Storch (Anderman & Murdock, 2007) menemukan bahwa

tingkat kecurangan yang lebih tinggi terjadi di antara anggota perkumpulan dan persaudaraan didalam sebuah kelompok yang sama.

Pada saat seorang remaja memasuki jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas akan rentan terpengaruh oleh teman sebayanya. Kuatnya pengaruh kelompok dalam lingkungan sekolah akan mempengaruhi sikap dalam diri siswa. Sikap tersebut biasanya dapat dikatakan sebagai konformitas (Indrawati & Wahyuningtyas, 2018). Konformitas muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan oleh mereka. Tekanan untuk mengikuti teman sebaya menjadi sangat kuat pada masa remaja (Santrock, 2003).

Konformitas terhadap tekanan teman sebaya pada remaja dapat menjadi positif atau negatif. Remaja terlibat dengan tingkah laku sebagai akibat dari konformitas yang negatif seperti menggunakan bahasa yang asal-asalan, coret-mencoret, dan mempermainkan orangtua dan guru. Namun, banyak konformitas pada remaja yang tidak negatif dan merupakan keinginan untuk terlibat dalam dunia teman sebaya, misalnya berpakaian seperti teman-temannya dan ingin menghabiskan waktu dengan anggota perkumpulan (Santrock, 2003).

Remaja biasanya mendiskusikan isu-isu seperti acara sosial, hobi, pakaian, kencan, seks, dan penggunaan narkoba dengan teman-temannya, bukan dengan orang tuanya. Mereka juga lebih mungkin dipengaruhi oleh teman-temannya mengenai isu-isu tersebut dan mendiskusikan masalah-masalah tersebut dengan teman-temannya dibandingkan dengan orang tuanya. Konformitas, atau tekanan teman sebaya, mewakili kecenderungan remaja untuk meniru atau dipengaruhi

oleh teman sebayanya sebagai sarana penerimaan. Kesesuaian mencapai puncaknya pada masa remaja dan tertinggi terjadi pada aktivitas yang penting bagi budaya teman sebaya yaitu pakaian, penampilan, aktivitas sosial, dan berkencan. Oleh karena itu, dibandingkan anak kecil atau orang dewasa muda, seorang remaja lebih mungkin untuk mengikuti apa yang dilakukan teman-temannya, misalnya bermain band, bergabung dengan tim sepak bola, mengutil, atau mencoba narkoba untuk pertama kalinya (Salkind, 2006).

Beberapa pola perkembangan yang menarik ditemukan pada penelitian ini yaitu semakin siswa berada di kelas yang tinggi dari tahun ke tahun pengaruh orangtua dan teman sebaya ditemukan tidak saling bertentangan. Konformitas terhadap teman sebaya meningkat, namun pengaruh orangtua dan teman sebaya bekerja pada situasi yang berbeda (Santrock, 2003). Teman dan hubungan dalam kelompok sebaya jelas jauh lebih penting bagi anak-anak sekarang. Aspek lain dari hubungan sosial yang menjadi masalah adalah bagaimana status anak-anak dalam kelompok sebaya apakah populer atau tidak. Kelima kategori ini adalah bagaimana cara penerimaan di dalam kelompok sebaya yaitu rata-rata, populer, diabaikan, kontroversi, dan ditolak. Status teman sebaya cenderung berkorelasi baik dengan jenis perilaku ketika ditampilkan kepada temannya (Salkind, 2006).

Berdasarkan hasil penelitian dari Indrawati & Wahyuningtyas (2018) di SMA Kesatria 2 Semarang menunjukkan bahwa hasil analisis regresi hubungan antara konformitas teman sebaya dengan intensi menyontek menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan. Semakin tinggi konformitas teman sebaya maka

semakin tinggi pula intensi menyontek, dan semakin rendah konformitas teman sebaya maka semakin rendah pula intensi menyontek.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam melalui penelitian dengan judul “Hubungan antara *Internal Locus of Control* Internal dan Konformitas Teman Sebaya dengan Ketidakjujuran Akademik pada Siswa Pesantren”.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris mengenai hubungan antara *internal locus of control* internal dan konformitas teman sebaya dengan ketidakjujuran akademik pada siswa pesantren.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritik maupun secara praktis kepada beberapa pihak. Adapun diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan psikologis terutama dalam bidang psikologi pendidikan berkaitan dengan hubungan antara *internal locus of control* dan konformitas teman sebaya dengan ketidakjujuran akademik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi subjek

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan informasi mengenai hubungan antara *internal locus of control* dan

konformitas teman sebaya dengan ketidakjujuran akademik. Khususnya mengenai bagaimana seharusnya bersikap dalam menggunakan kejujuran dalam akademik.

b. Bagi orang tua

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pemahaman mengenai pentingnya peran teman sebaya dalam pergaulan sehari-hari yang bertempat tinggal di pondok pesantren, menambah pemahaman mengenai pentingnya pengendalian dalam diri pada anak, dan menambah pemahaman mengenai pentingnya melakukan kejujuran terutama akademik dalam diri anak sejak dini.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan acuan dan referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji bidang yang sama.